



Karakteristik Metodologi Pemahaman Hadis Era Modern: Tinjauan Komprehensif

Indal Abror,^{1*} Nur Edi Prabha Susila Yahya²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: indal.abror@uin-suka.ac.id

**Corresponding author*

Abstract

The Hadith, as Islamic teachings, gave rise to a multitude of social interactions and understandings. The epistemology of the hadith has been established by hadith scholars, and the ulama of today are enhancing them with several kinds of innovative techniques that may be used to comprehend and apply them. However, in the contemporary era, these various methods continue to provide textual interpretation and a limited comprehension of hadith. This is analogous to realizing that women are not allowed to travel without a mahram. When the hadith is interpreted following the social context of the society, it will be fully understood and serve its intended purpose. To fully comprehend this article, we must have a contextual knowledge of hadith that incorporates several kinds of scientific disciplines. The context of Muhammad's prophetic message or other traditions should be taken into consideration while interpreting hadiths. The hadith will be able to bring out the principles of Islam itself, *salihun likulli zaman wa makan*, by thorough research and by referencing other scholarly works.

Keywords: Textual; Contextual; Hadith; Interaction.

Hadis, sebagai ajaran Islam, memunculkan banyak interaksi dan pemahaman sosial. Epistemologi hadits telah ditetapkan oleh para sarjana hadits, dan ulama saat ini telah meningkatkan pemahaman hadis dengan beberapa jenis teknik inovatif yang dapat digunakan untuk memahami dan menerapkannya. Namun, di era kontemporer, berbagai metode ini terus memberikan interpretasi tekstual dan pemahaman hadits yang terbatas. Ini seperti sebuah analogi bahwa wanita tidak diperbolehkan bepergian tanpa mahram. Ketika hadits ditafsirkan sesuai dengan konteks sosial masyarakat, itu akan sepenuhnya dipahami dan mendekati tujuan awal hadis yang dimaksudkan. Untuk sepenuhnya memahami artikel ini, kita harus memiliki pengetahuan kontekstual hadis yang menggabungkan beberapa jenis disiplin ilmu. Konteks pesan kenabian Muhammad atau tradisi lainnya harus dipertimbangkan ketika menafsirkan hadis. Hadits ini akan mampu memunculkan prinsip-prinsip Islam itu sendiri, *salihun likulli zaman wa makan*, dengan penelitian menyeluruh mendalam dan dengan merujuk pada karya-karya ilmiah lainnya.



Kata Kunci: Tekstual; Kontekstual; Hadis; Interaksi.

Pendahuluan

Sebagai sumber ajaran Islam, hadis Nabi saw. harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan hasil dari ketaatan umat Islam kepada Rasulullah saw. sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada Allah swt, seperti yang ditunjukkan dalam Q.S. al-Hasyr (59): 7, Ali Imron (3): 31 dan hadis Nabi Man "Atha'ani Faqad atha' Allah (barang siapa taat kepadaku, dia juga taat kepada Allah). Beliau juga merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Dia memiliki banyak aspek kebaikan yang menjadi inspirasi bagi umat Islam. Oleh karena itu, ajaran Islam dapat terlihat dalam kehidupan pribadinya dan menjadi pedoman bagi ummatnya. Dengan demikian dalam pribadi beliau, ajaran Islam dapat termanifestasikan dalam kehidupan keseharian yang menjadi pedoman dalam kehidupan ummatnya.

Kehidupan masyarakat terus mengalami masalah baru. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kebutuhan kehidupan manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Permasalahan sumber ajaran Islam tidak hanya terletak pada keasliannya tetapi juga pada pemahamannya. Hal ini dikarenakan adanya perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial, budaya dan politik serta ekonomi di dalamnya (Yuslem, 2010). Hal inilah yang membuat hadis sebagai ajaran Islam lebih mungkin ditinggalkan oleh ummatnya jika tidak ada pemahaman baru yang lebih modern dan fleksibel di zaman ini. Ini tampak dalam berbagai meme yang berusaha mendorong pemahaman ajaran Islam secara tekstual, seperti memahami konsep mahram saat bepergian.

Akibatnya, pemahaman kontekstual diperlukan untuk membuat gerakan perempuan fleksibel di era modern. Dengan cara yang sama, banyak ajaran Islam tidak dapat diterapkan dalam kehidupan modern karena hadis yang terkandung di dalamnya bersifat lokal. Pola pemahaman yang kurang mengakomodir hal ini akan membuat umat Islam menjadi terisolir dan tidak maju. Ini adalah keniscayaan yang harus dipahami dengan benar sesuai dengan konsep dasar Islam yakni *salih likulli zaman wa makan*. Dengan demikian, Islam, sebagaimana dinyatakan dalam hadis, harus dapat diamalkan oleh individu yang beragama Islam kapan pun dan di mana pun mereka berada.

Hadis tampaknya tidak memiliki peran apa pun dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, bagi mereka yang menganggap hadis sebagai pilar hidup mereka, hadis harus dipegang erat tanpa syarat. Polemik inilah yang menjadikan hadis dipandang sebagai ajaran Islam yang kaku dan keras di satu sisi, dan tidak bermakna di sisi lain karena sudah kehilangan momentumnya (Ilyas, 2006). Untuk menjadikan ajaran Islam hadis sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan prinsip dasar pengamalan hadis di era saat ini. Dengan demikian, Islam sebagaimana dalam hadis akan selalu sesuai dengan zamannya.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Terdahulu atas Interaksi dengan Hadis

Sepanjang sejarah perkembangan hadis, banyak dipelajari tentang hadis sebagai bagian dari ajaran Islam yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini tidak hanya mencakup keilmuan hadis dalam epistemologi ulum al-hadis, tetapi juga memelihara hadis, yang menghasilkan sejumlah besar kitab hadis yang masih digunakan sebagai rujukan sampai sekarang ini (Andi, 2017; L., 2016; Muhlis & Norkholis, 2016; Wahyudi, 2014). Demikian juga dengan pemahaman hadis, terdapat beragam pola yang berbeda beda mengenai pemahaman hadis yang dilakukan oleh ulama hadis baik klasik (*mutaqaddimin*) maupun modern (*muta'akhkhirin*). Kesemuanya adalah merupakan hasil dari rihlah ilmiyyah mereka dalam mencari hadis dan membukukannya dan mengembangkannya oleh ulama yang kemudian (Amrulloh, 2015). Demikian juga ditemukan adanya beragam hadis yang kontradiktif (Anas & Rosyadi, 2013; Arifin, 2012; Muhlis & Norkholis, 2016; Purwantoro, 2016). Hal tersebut menjadikan beragam hasil kajian atas hadis. Khususnya, fakta bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman berbasis teks telah berkembang dengan melihat berbagai hadis dari sudut pandang al-Qur'an dan hadis, serta referensi lain.

Studi yang menekankan betapa pentingnya memahami hadis secara tematis telah banyak ditemukan. Ini mirip dengan tulisan Tasrif yang menjelaskan tentang hubungan antara Islam dan Yahudi dalam Hadis (Tasrif, 2011). Demikian juga tema lain seperti beranekaragam tema yang diperlukan pemahaman dalam konteks sekarang (Abdullah, 2012; Adynata, 2013; Eminita & Astriyani, 2018; Hudaya, 2018; Syarifuddin, 2013).

Selain itu, banyak penelitian telah menyelidiki perspektif ulama tertentu tentang evolusi pemahaman hadis, seperti yang pernah ditulis Tasrif tentang Yusuf al-Qaradhawi (Tasrif, 2012). Dalam penelitian ini, pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang cara memahami hadis dengan menggunakan hermeneutika dibahas. Hal senada juga ditemukan tulisan Amir Hamzah (Nasution, 2017). Dalam artikelnya, beliau mengungkapkan tentang pola pemikiran Yusuf al-Qaradhawi dalam bukunya *kayfa nata'ammal ma'a al-sunnah al-nabawiyah*. Demikian juga beragam tokoh dikaji oleh beragam peneliti lain (Alma'arif, 2015; Hauqola, 2013; Izza, 2014; Suhendra, 2015). Hal tersebut menjadikan pentingnya pola pemahaman baru atas hadis (Firdausy, 2017). Hal ini menunjukan betapa pentingnya belajar dan mengkaji hadis dalam konteks modern sekarang.

Dengan melihat fenomena yang berkembang saat ini, penelitian ini akan lebih memfokuskan kegelisahan akademik tentang prinsip memahami dan berinteraksi dengan hadis. Hal inilah yang belum banyak dikaji oleh peneliti lain dalam menciptakan pola pemahaman dan interaksi dengan hadis.

Ragam Permasalahan Hadis sebagai Sumber Ajaran Islam

Hadis, sebagai ajaran Islam, memiliki banyak dimensi dalam kehidupan umat manusia. Hadis memberikan nasihat tentang cara hidup sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat, yang, setidaknya dalam hal ini, terdiri dari tiga dasar: iman, Islam, dan ihsan. Ketiganya memiliki hubungan satu sama lain. Kecintaan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya harus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, itu tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga dengan penuh

keyakinan dan kebaikan yang dikenal sebagai ihsan atau akhlak (Matondang, 2015). terdapat sebuah buku yang menjelaskannya yakni karya Muhammad Syaltout yang berjudul *Islam Aqidah wa Syari'ah* (Syaltout, 1967). Karena fakta ini, dimensi Islam tidak hanya terbatas pada dua hal tersebut, tetapi juga dapat berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Karena fakta ini, perlu dilakukan penelitian tentang hadis sudah seharusnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbagai bidang ilmu yang berkembang dalam sejarah manusia, seperti ilmu kemanusiaan, sains, dan teknologi (Hasibuan, 2017; Ismail, 2016). Dengan pengetahuan ini, hadis dapat dipahami dengan benar dan bijak di zaman sekarang. Dalam hal ini, masalah hadis yang terkait erat dengan iman dan rukun Islam masih dipahami dengan baik sebagaimana asalnya. Namun, sehubungan dengan pelaksanaannya, akan dapat berubah. Sebagai contoh, pemahaman hadis tentang masjid dan variasi pemahamannya sangat berbeda dan membutuhkan perubahan mendasar dan besar.

Hal lainnya seperti shaf perempuan, jamaah perempuan dalam masjid, *sutrah*, shalat ied ketika bersamaan hari jum'at dan batalnya shalat karena perempuan dan keledai lewat (Suryadilaga, 2018). Dengan meahai model bangunan masjid zaman dahulu, masalah tersebut akan dapat dipahami dengan baik. Sebagaimana diketahui, struktur masjid era tersebut berbentuk seperti lapangan yang luas, tanpa struktur permanen dan dengan jalan yang memungkinkan orang yang shalat di sekitarnya terganggu. Shaf perempuan diberi prioritas lebih tinggi daripada shaf laki-laki karena alasan ini. Demikian juga, Rasulullah selalu memungkinkan memberi disensasi bagi orang untuk melakukan jamaah di masjid tatkala cuaca sangat dingin atau sangat panas. Hal-hal lain yang berkaitan dengan masjid dan shalat yang dilakukan di dalamnya juga harus diperhatikan dengan baik.

Hal di atas akan melampaui apa yang telah dilakukan oleh beragam tokoh ahli hadis era awal dalam memahami sebuah hadis. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Yusuf al-Qaradhawi yang secara khusus melukiskan sebuah buku yang dikenal dengan *kaifa nata'ammal ma'a al-sunnah* (Al-Qardhawi, 2002). Buku tersebut, terutama dalam bab ketiga, membahas metode untuk memahami hadis. Metode ini mencakup memahami hadis berdasarkan arahan al-Qur'an, menggabungkan hadis-hadis yang sama, menggabungkan hadis-hadis yang bertentangan, dan memahami hadis berdasarkan latar belakang, situasi, dan tujuan. Selain itu, harus memahami baik hal yang tetap maupun yang berubah-ubah. Pun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: makna hakiki, makna majazi, dan cara membedakan antara yang nyata dan ghaib. Terakhir, penting untuk memastikan makna istilah yang digunakan secara khusus dalam hadis. Dengan demikian hal-hal tersebut dijadikan sebagai rambu-rambu dalam memahami hadis.

Pendapat di atas didasarkan pada teks, seperti yang biasa dilakukan oleh ahli hadis lainnya. Hal ini berlaku untuk hadis yang berkaitan dengan al-Qur'an dan hadis lain. Ulama hadis sebelumnya juga telah menggunakan praktik ini, seperti yang ditunjukkan oleh kitab-kitab syarah hadis dari masa lalu. Ini juga ditemukan dalam "gharib al-hadis", tradisi akademik keilmuan hadis yang lebih tua. Menurut disiplin

ilmu ini, hadis hanya dapat dipahami secara tekstual. Dengan melihat sesuatu yang berwujud tetap dan berubah, pemahaman juga dapat berubah dalam situasi tertentu.

Dengan mempertimbangkan fakta di atas, terdapat statemen Nabi saw. bahwa ada di antara ummat Islam yang memahami Islam hanya sebatas kerongkongan saja. Artinya ada sebagian orang yang hanya memahami Islam secara tekstual, seperti yang terlihat dalam al-Qur'an dan hadis, tanpa memahaminya dengan benar. Hal inilah yang dalam sejarah kemanusiaan bahwa orang yang paling shaleh setelah Rasulullah adalah kalangan sahabat nabi saw. Namun, tindakan yang mereka lakukan satu sama lain berujung pada pembunuhan. Setidaknya dalam sejarah, mereka yang membunuh tiga orang dari khulafa' al-rasyidun adalah mereka yang merasa paling benar dalam melakukan pembunuhan dengan alasan-alasan di dalamnya. Oleh karena itu, berbagai model pemahaman yang demikian dapat membuat pelaksanaan hadis dalam kehidupan sehari-hari menjadi kaku, keras dan tidak manusiawi.

Dengan cara pemahaman ini, Islam digambarkan sebagai agama yang dekat dengan kekerasan. Meskipun hal ini tidak termasuk dalam Islam. Islam yang damai, atau Islam yang rahmatan li al-alamin, adalah pesan dari Islam yang dibawa Rasulullah saw. Oleh karena itu, penerapan Islam seperti rahmatan li al-alamin ini menjadikan Islam sebagai rumah bagi semua orang, baik yang beragama Islam maupun yang tidak beragama Islam.

Pemahaman dan Pelaksanaan Hadis

Hadis, sebagai tafsir al-Qur'an yang digunakan secara lokal, seharusnya dimaknai dengan cara yang sama seperti al-Qur'an, sehingga hadis menjadi salah satu sumber ajaran Islam yang paling sering dicari bukan menjadi yang sering ditinggalkan. Sebuah hadis dapat menunjukkan situasi umum saat hadis itu muncul, dengan contoh dalam hal ayat poligami, banyak sahabat yang mengikuti kebiasaan tersebut. Nabi Muhammad kemudian membatasi empat hanya karena mereka menjadi kebiasaan. Batasan empat perempuan merupakan inovasi yang sangat maju dalam hal pernikahan ini. Salah satu intisari ajaran pernikahan sesungguhnya adalah adanya sikap adil yang sangat sulit untuk melampauinya utamanya bila ingin berpoligami. Oleh karena itu, potret pernikahan yang diharapkan di sini adalah monogami.

Dalam situasi tertentu, nilai tingkat kepercayaan dan kesalehan seseorang tidak diukur dari hubungannya dengan Tuhan atau tidak diukur dari seberapa rajinnya ia beribadah. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. malah justru menunjukkan kebahagiaan sejati yang diperoleh seseorang melalui hubungan sosial kemasyarakatan. Sekurang-kurangnya, hal ini dapat membuat seseorang tidak hanya bertindak dengan baik saat menjalankan ajaran agama, tetapi juga menjalankannya dengan cara yang benar dan baik. Hasilnya adalah kebahagiaan bersama di tengah perbedaan. Dengan demikian terdapat upaya perbaikan dalam mendekat ke Tuhan dengan mendekat dengan ke kemanusiaan sebagai wujud kasih sayang atas pribadi tersebut.

Akhirnya, melalui dua dimensi kemanusiaan maka perlu pengembangan nalar keilmuan yang baru saja sekaligus menjaga martabatnya dengan baik.



Gambar 1. Meme Hadis

Semua ajaran Islam, termasuk Hadis, harus dipahami sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan. dasar untuk memahami ajaran Islam sebagaimana digambarkan dalam hadis atas hadis mu'amalah. Ini berkaitan dengan nilai-nilai universal yang ditemukan dalam hadis dan etika sosial-humanistik (Noorhidayati, 2017). Oleh karena itu, memahami sebuah hadis tidak dapat dilakukan secara parsial tanpa memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari pemahaman tersebut. Dengan demikian, ummat Islam akan dapat menerapkan pemahaman hadis kapan pun dan di mana pun mereka berada. Untuk mencapai hal ini, adanya sebuah parameter justru diperlukan dalam hal ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Salamah Noorhidayati, parameter tersebut adalah tidak boleh ada diskriminasi agama dan gender. Pemahaman dalam gambar di atas, adalah contoh bagian memahami hadis yang parsial.

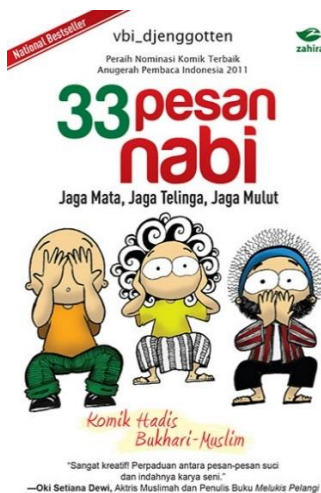


Gambar 2. Meme Hadis

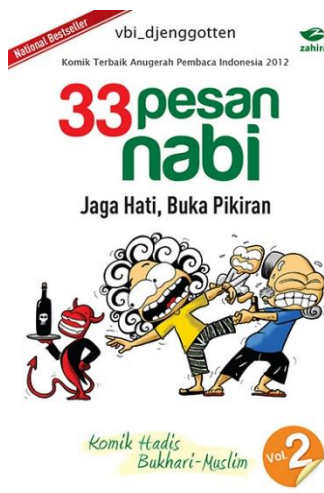
Pola pemahaman atas hadis Nabi yang terkait erat dengan persoalan kehidupan pada zaman sebelum Islam datang dapat berkembang. Penelitian Abdul Sattar yang

menjelaskan berbagai cara pemahaman hadis Nabi tentang tradisi Jahiliyah menunjukkan bahwa pola pemahaman tentang hadis Nabi yang terkait erat dengan masalah kehidupan sebelum Islam dapat berubah (Sattar, 2017). Setidaknya ia mengurai terdapat empat pola yakni dengan cara menerima secara utuh, melakukan koreksi, atau sebagian saja diterima (particular accomodation) dan tradisi yang secara prinsip tetap dilestarikan dengan melakukan modifikasi.

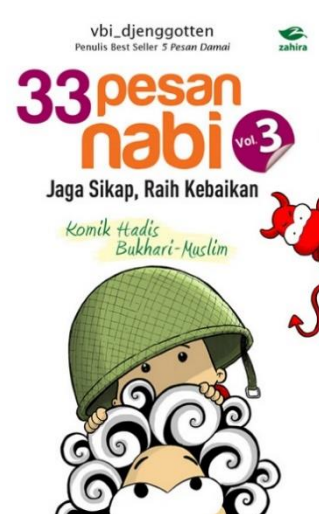
Selain meme hadis, ragam pemaknaan hadis juga muncul melalui komik hadis. Setidaknya dalam hal ini terdapat pola memahami ajaran Islam melalui komik yang sumbernya merupakan buku keagamaan tertentu.



Gambar 3. Cover Komik 1
Sumber: [Cover komik 1](#)



Gambar 4. Cover Komik 2
Sumber: [Cover komik 2](#)



Gambar 5. Cover Komik 3
Sumber: [Cover komik 3](#)

Salah satu aspek pemahaman tentang mahram dalam safar adalah kepercayaan yang berkembang tentang keamanan seseorang saat bepergian.



Gambar 6. Meme Hadis

Nabi Muhammad saw. bersabda dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya Arab ini. Kenyataan konteks sosial dan budaya arab ini sampai sekarang masih saja berlaku dalam perjalanan haji 2012 tidak kurang dari 12 jamaah haji hilang. Sebagai respon atas hadis dan konteks tersebut, jika seorang perempuan bepergian dengan kendaraan atau taksi saat berhaji, mahram laki-lakinya yang naik terlebih dahulu dan perempuannya yang pertama kali turun dari kendaraan bukan laki-lakinya. Kenyataan ini akan berbeda dengan situasi di Indonesia atau negara lain yang memiliki keamanan yang lebih tinggi.

Pola pemahaman hadis melalui pendekatan ilmu sosial menjadi sebuah keniscayaan dalam kajian keislaman kontemporer. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas terhadap teks-teks al-Qur'an yang bersifat global dan universal, tetapi juga sebagai produk budaya dan sejarah yang hidup dalam konteks sosial masyarakat tertentu. Hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam tidak bisa dilepaskan dari dinamika masyarakat tempat ia berkembang. Oleh karena itu, pendekatan ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu komunikasi mampu memberikan perspektif baru dalam menggali makna-makna kontekstual yang terkandung dalam hadis. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk melihat hadis bukan semata-mata sebagai teks normatif, melainkan sebagai wacana sosial yang diproduksi, disebarluaskan, dan dimaknai oleh komunitas muslim sepanjang sejarah (Afwadzi, 2016). Selain itu, pendekatan ini juga membuka ruang bagi integrasi keilmuan dengan bidang lain seperti sains dan teknologi, yang mendorong perlunya pembacaan hadis dalam kerangka keilmuan multidisipliner (Anshori, 2016; Hasibuan, 2017). Dengan demikian, pendekatan sosial dalam studi hadis berkontribusi dalam menjadikan hadis sebagai sumber nilai yang relevan dengan kehidupan modern dan tantangan zaman

Pendekatan terhadap hadis yang berfokus semata-mata pada aspek tekstual dan kebahasaan dalam sejarah keilmuan Islam telah menimbulkan stagnasi dalam pengembangan studi hadis. Hal ini tampak dari minimnya perbedaan signifikan dalam corak pemahaman hadis antara wilayah-wilayah yang memiliki kultur intelektual berbeda, seperti Mesir dan Madinah. Orientasi pada tekstualitas menyebabkan pembacaan hadis menjadi kaku, serta kurang membuka ruang untuk pemahaman yang dinamis dan kontekstual. Kondisi ini mencerminkan kecenderungan dominan dalam studi hadis klasik, yang lebih menekankan aspek sanad dan matan secara literal tanpa mengaitkannya dengan dinamika sosial atau konteks historis hadis tersebut. Akibatnya, diskursus hadis menjadi terkungkung pada batas-batas filologis yang terbatas. Padahal, hadis sebagai produk historis sekaligus normatif memerlukan pembacaan yang mampu menjangkau makna-makna di balik teks, termasuk dalam dimensi sosial, budaya, dan politik (Yahya, 2014). Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru dalam memahami hadis, yaitu dengan mengintegrasikan pendekatan tekstual dengan pendekatan kontekstual, agar pemahaman terhadap hadis menjadi lebih relevan, hidup, dan aplikatif dalam merespons problematika umat di era modern.

Dalam perspektif al-Syathibi, interaksi manusia dengan hadis dapat diklasifikasikan ke dalam empat pola utama yang menggambarkan corak pendekatan terhadap teks keagamaan. Keempat pola tersebut, yaitu: *zhāhiriyyah*, *bāṭiniyyah*, *al-*

muta‘ammiqūn fi al-qiyās, dan *al-rāsikhūn fi al-‘ilm*, mencerminkan spektrum pemahaman dari yang literalistik hingga yang moderat dan mendalam (Al-Syathibi, 1975, hal. 394). *Zhāhiriyyah* merujuk pada pendekatan yang cenderung memahami hadis secara literal tanpa mempertimbangkan konteks, sedangkan *bāṭiniyyah* lebih mengedepankan pemaknaan simbolik yang terkadang jauh dari makna zahir teks. Adapun kelompok *muta‘ammiqūn fi al-qiyās* menggunakan pendekatan rasional secara ekstrem hingga mengarah pada liberalisasi makna, sementara *al-rāsikhūn fi al-‘ilm* mewakili kelompok yang seimbang antara nash dan rasio, antara teks dan konteks. Dalam kerangka inilah para ulama mengembangkan metodologi pemahaman hadis yang tidak semata bersandar pada satu pendekatan, melainkan mengombinasikan berbagai pendekatan untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif. Keempat pola ini penting untuk dikaji kembali dalam konteks kontemporer agar pemahaman terhadap hadis tetap kontekstual dan tidak kehilangan landasan normatifnya

Konsep moderasi atau wasatiyah merupakan landasan utama dalam memahami ajaran Islam, termasuk dalam memahami hadis Nabi Muhammad saw. Dalam konteks Indonesia, gagasan moderasi ini terwujud dalam konsep Islam Nusantara, yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam yang universal. Pendekatan ini menuntut kemampuan untuk membedakan antara unsur agama yang bersifat normatif dan budaya yang bersifat kontekstual, serta antara ajaran yang bersifat tetap (*tsawābit*) dan yang bisa berubah sesuai zaman (*mutaghayyirāt*). Dalam memahami hadis secara moderat, seseorang tidak cukup hanya membaca teks secara literal, tetapi juga harus memahami maqāṣid al-sharī‘ah atau tujuan syariat Islam. Dengan demikian, pemahaman hadis tidak hanya bersifat legalistik tetapi juga humanistik dan kontekstual. Hal ini juga mengharuskan adanya kesadaran bahwa sebagian ajaran agama tidak bisa dilepaskan dari sejarah sosial tempat ia lahir dan berkembang. Islam moderat yang dianut oleh masyarakat Indonesia memiliki karakter inklusif, adaptif, dan dialogis, sehingga mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi keislaman. Oleh karena itu, pendekatan moderat sangat penting untuk menjaga harmoni antara keberagaman yang otentik dan kemajuan peradaban yang dinamis.

Salah satu yang menjadi ciri khas pendekatan moderat terhadap hadis adalah pemahaman yang bersifat menyeluruh (komprehensif), seimbang (*tawāzun*), dan mendalam. Hal ini mencakup tidak hanya dimensi tekstual hadis, tetapi juga prinsip-prinsip dasar syariat (*maqāṣid al-sharī‘ah*), serta realitas sosial yang melingkupi kehidupan manusia. Dalam pendekatan ini, hadis dipahami sebagai bagian dari sistem nilai Islam yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan umat manusia. Lebih jauh, pendekatan ini juga menekankan pentingnya etika dalam menghadapi perbedaan pendapat, baik di internal umat Islam maupun dalam konteks hubungan antaragama. Prinsip "kerja sama dalam hal yang disepakati dan toleransi dalam hal yang diperselisihkan" menjadi dasar dalam membangun harmoni sosial dan keagamaan. Sayangnya, prinsip ini sering kali diabaikan dalam praktik keagamaan kontemporer yang lebih mengedepankan kebenaran tunggal dan sikap eksklusif. Padahal, keragaman pendapat adalah bagian dari dinamika intelektual Islam sejak awal. Oleh karena itu, memahami hadis secara etis

dan terbuka merupakan keniscayaan agar Islam tetap hadir sebagai agama rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil-'ālamīn*), bukan sebagai sumber konflik atau pertentangan.

Dalam tradisi keilmuan Islam, terdapat upaya untuk menyeimbangkan antara ajaran yang bersifat tetap (*tsawābit*) dan ajaran yang bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman (*mutaghayyirāt*). Tsawābit mencakup aspek-aspek prinsip dalam Islam, seperti akidah, ibadah pokok (rukun Islam), akhlak mulia, dan larangan-larangan yang bersifat pasti seperti zina, pembunuhan, dan riba. Sementara itu, *mutaghayyirāt* meliputi hukum-hukum yang bersumber dari dalil yang tidak *qath'i*, baik dari segi sanad maupun makna, sehingga terbuka untuk ijtihad dan kontekstualisasi. Integrasi antara dua kategori ini penting dalam memahami dan menerapkan hadis dalam kehidupan modern. Dalam konteks ini, hadis tidak dipahami secara stagnan, tetapi melalui pendekatan yang memungkinkan fleksibilitas dalam merespons perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Prinsip dasar dari pendekatan ini adalah memudahkan umat dalam beragama, bukan memberatkan, sebagaimana ditegaskan dalam banyak hadis Nabi. Maka, karakteristik pemahaman hadis yang baik mencakup keterbukaan, fleksibilitas, dan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sekaligus menjadi jawaban atas tantangan zaman dan menjadikan Islam sebagai agama yang solutif, bukan problematik dalam kehidupan masyarakat modern.

Simpulan

Problematisasi mendasar dalam kaitannya interaksi antara ummat manusia dan hadis adalah memahami hadis dalam konteks global dengan pemahaman lokal. Hal ini didasarkan atas hadis sebagai penjelasan al-Qur'an yang merupakan ajaran Islam universal dengan penjelasan hadis yang rata-rata merupakan fenomena sosial dan budaya pada masanya. Oleh karena itu, pola interaksi seperti memahami hadis secara tekstual hanya akan menjadikan ajaran Islam lebih kelihatan kaku bahkan tidak berkembang. Hal ini akan mengakibatkan Islam tertinggal dengan tradisi lain. Sebagai contoh, setidaknya pemahaman atas konsep mahram yang masih dipertanyakan hingga saat ini. Pola interaksi inilah yang harus dikaji terus menerus dan diviralkan ke dunia luas melalui sosmed sehingga ajaran Islam senantiasa berkembang sesuai masanya dan dapat menjadi rahmat lil alamin bagi setiap orang. Sebagaimana sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad saw.

Referensi

- Abdullah, M. R. F. (2012). Meninjau Hukuman Mati Bagi Murtad (Kajian Hadist Tematik). *Journal de Jure*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/j-fsh.v4i1.2153>
- Adynata, A. (2013). Jihad Bunuh Diri Menurut Hadis Nabi SAW. *Jurnal Ushuluddin*, 20(2), 199–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/jush.v20i2.927>
- Afwadzi, B. (2016). Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 101–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.0101-05>
- Al-Qardhawi, Y. (2002). *Kayfa Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Dar al-Syuruq.

- Al-Syathibi, A. I. I. bin M. (1975). *al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syarî'ah*. Tawzi Abbas Ahmad al-Baz.
- Alma'arif, A. (2015). Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 16(2), 243–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2015.%x>
- Amrulloh, A. (2015). Fenomena Rihlah Ilmiah Demi Hadis Pada Masa Perwayatannya (1-4 H./7-10 M.). *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(19–45).
- Anas, M., & Rosyadi, I. (2013). Metode Memahami Hadis-Hadis Kontradiktif. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 3(1), 123–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.123-139>
- Andi, A. (2017). Manhaj Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dalam Mendaifkan Hadis: Telaah Kitab Dha'if Al-Adab Al-Mufrad. *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*, 1(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/709>
- Anshori, A. (2016). Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam (Studi Integrasi Keilmuan Atas UIN Yogyakarta Dan Tiga Uinversitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 90–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1969>
- Arifin, A. (2012). Konsepsi Hadis Mukhtalif Di Kalangan Ahli Fikih Dan Ahli Hadis. *Mutawatir*, 2(2), 274–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.2.274-293>
- Eminita, V., & Astriyani, A. (2018). Persepsi Orang Tua terhadap Kecerdasan Majemuk Anak. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/fbc.4.1.1-16>
- Firdausy, H. (2017). Ragam Pembacaan Hadis Memahami Hadis Melalui Tatapan Postradisionalisme. *RELIGIA*, 19(2), 42–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.749>
- Hasibuan, M. I. A. (2017). Kontribusi Sains Dalam Menentukan Kualitas Hadis. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1(3). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/955>
- Hauqola, N. (2013). Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Jurnal Theologia*, 24(1), 261–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>
- Hudaya, H. (2018). Metode Syarh Hadis Dalam Kitab Fath Al-Bary. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 117–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1734>
- Ilyas, Y. (2006). Reaktualisasi Ajaran Islam: Studi Atas Pemikiran Hukum Munawir Sjadzali. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 44(1), 223–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2006.441.223-240>
- Ismail, M. Y. (2016). Peranan Sains Moden Dalam Interaksi Teks Hadis: Penelitian Terhadap Hadis Berkaitan Penciptaan Janin Manusia. *Journal Of Hadith Studies*, 1(1). <http://journalofhadith.com/index.php/johs/article/view/4>
- Izza, F. N. (2014). Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Fatwa-Fatwanya). *Komunika: Jurnal Dakwah*

- dan *Komunikasi*, 8(2), 192–220.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/kom.v8i2.756>
- L., S. (2016). Teknik Interpretasi Hadis Dalam Kitab Syarah Al-Hadis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 125–132.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jiu.v14i2.697>
- Matondang, H. A. (2015). Konsep Al-Iman Dan Al-Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-'izz Ibn 'abd as-Salam (577-660 H. Atau 1181-1262 M). *Journal Analytica Islamica*, 4(1), 54–83.
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>
- Nasution, A. H. (2017). Kontribusi Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi Dalam Kitab Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah Nabawiyah. *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies*, 28(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/651>
- Noorhidayati, S. (2017). Paradigma Antroposentris dalam Memahami Hadis-Hadis Muamalah. *Jurnal Theologia*, 28(1), 103–122.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1295>
- Purwanto, P. (2016). Mukhtalif Al-Hadith (Pertentangan Hadis dan Metodologi Penyelesaiannya). *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 4(1), 110–135.
- Sattar, A. (2017). Respons Nabi terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi. *Jurnal Theologia*, 28(1), 183–206.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1338>
- Suhendra, A. (2015). Hermeneutika Hadis Khaled M. Abou El Fadl. *Mutawatir*, 5(2), 343–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.343-362>
- Suryadilaga, M. A. (2018). Pembacaan Hadis Dalam Perspektif Antropologi. *Al-Qalam*, 31(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/alqalam.v31i1.1103>
- Syaltout, M. (1967). *Al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah* (18 ed.). Dar al-Syuruq.
- Syarifuddin, S. (2013). Zakat Fitrah (Kajian Hadis Tematik). *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(1), 93–111.
- Tasrif, M. (2011). Telaah Tematik Dan Kontekstual Terhadap Hadis-Hadis Tentang Interaksi Islam Dan Yahudi. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 123–149.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.29>
- Tasrif, M. (2012). Metodologi Fiqh Al-Hadîth Telaah Hermeneutik Terhadap Pandangan Yûsuf Al-Qardâwî. *Dialogia*, 10(2), 201–226.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialogia.v10i2.311>
- Wahyudi, A. (2014). Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadis). *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 8(1), 1–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v8i1.337>
- Yahya, A. (2014). Pendekatan Hermeneutika Dalam Pemahaman Hadis: Kajian Kitab Fath Al-Bari Karya Ibn Hajar Al-Asqalany. *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 365–386.
- Yuslem, N. (2010). Kontekstualisasi Pemahaman Hadis. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 34(1).

<http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/182>